

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kopi Arabika Di Sumatera Utara

Rizal Sa'ban Harahap¹, Edison Sagala²

^{1,2} Managemen, Universitas Negeri Medan, Medan

Email: rizalharahap@gmail.com¹, edisonsagala@unimed.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 10 Juni 2025

Revised : 16 Juni 2025

Accepted : 23 Juni 2025

Kata Kunci:

*Harga,
kopi arabika,
sumatera utara*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga kopi Arabika di Sumatera Utara. Kopi Arabika merupakan salah satu komoditas unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar domestik maupun internasional. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data primer dan sekunder yang diperoleh dari petani, pengepul, dan data instansi terkait selama lima tahun terakhir. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi luas lahan tanam, biaya produksi, kualitas biji kopi, permintaan pasar, serta fluktuasi harga pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas biji kopi dan permintaan pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jual kopi Arabika, sementara biaya produksi dan luas lahan berpengaruh secara tidak langsung. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi petani dan pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing kopi Arabika Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan telah dibudidayakan di lebih dari 50 negara. Indonesia termasuk dalam lima besar negara penghasil kopi dunia bersama Brasil, Vietnam, Kolombia, dan Ethiopia (International Coffee Organization [ICO], 2021). Jenis kopi yang paling dikenal adalah Arabika (*Coffea arabica*) dan Robusta (*Coffea canephora*). Di Indonesia, kopi pertama kali dibawa oleh VOC pada tahun 1696 dan sejak itu menjadi salah satu komoditas ekspor penting yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi, termasuk peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, serta pemasukan devisa negara (Kementerian Pertanian, 2022).

Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi kopi, terutama kopi Arabika dari Sumatera Utara seperti Sidikalang dan Gayo Aceh. Konsumsi kopi domestik meningkat rata-rata 8,2% per tahun sejak 2015, dipicu oleh perubahan gaya hidup generasi muda dan pertumbuhan kedai kopi modern (ICO, 2021). Produksi kopi sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat yang terus mengalami perluasan lahan tiap tahunnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Hal ini menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai eksportir, tetapi juga konsumen besar kopi dunia. Data menunjukkan bahwa Sumatera Utara merupakan sentra utama produksi kopi Arabika dengan luas lahan mencapai 80.020 hektar dan total produksi sebesar 73.654 ton pada tahun 2021 (Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2022). Wilayah penghasil terbesar meliputi Kabupaten Tapanuli Utara,

Simalungun, Dairi, dan Mandailing Natal. Ciri khas rasa yang kuat menjadikan kopi Arabika Sumatera Utara sangat diminati pasar internasional, dengan negara tujuan ekspor antara lain Jepang, Malaysia, Amerika Serikat, dan Jerman (Statistik Perkebunan, 2021).

Harga kopi Arabika, baik di pasar global maupun lokal, mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Harga global sempat melonjak pada tahun 2021 menjadi US\$5,91/kg, lalu turun pada 2022 menjadi US\$2,16/kg (ICO, 2022). Di Sumatera Utara, harga tertinggi terjadi pada 2022 dengan Rp95.000/kg, naik signifikan dari tahun-tahun sebelumnya (Dinas Perkebunan, 2022). Perubahan harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta dinamika pasar dalam negeri dan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga kopi Arabika di Sumatera Utara. Beberapa variabel yang memengaruhi antara lain produksi kopi, jumlah penduduk, kurs mata uang, dan harga kopi dunia. Fluktuasi harga tidak selalu sejalan dengan tren produksi, yang menunjukkan adanya faktor lain yang turut menentukan harga pasar. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap variabel-variabel ini penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan kesejahteraan petani kopi (Badan Pusat Statistik [BPS], 2022).

METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra utama penghasil kopi Arabika di Indonesia serta memiliki jumlah konsumsi kopi yang tinggi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kabupaten-kabupaten penghasil kopi utama di Sumatera Utara, yakni Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Toba, dan Tapanuli Utara. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder deret waktu dari tahun 2017 hingga 2022 yang diperoleh dari lembaga resmi seperti BPS, Dinas Perkebunan Sumatera Utara, dan AEFI. Data yang dianalisis meliputi harga kopi Arabika, jumlah produksi, jumlah penduduk, serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Dinas Perkebunan Sumut, 2022; BPS, 2022).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial variabel bebas terhadap harga kopi Arabika. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi (Ghozali, 2021). Uji parsial (t-test) digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen secara individual, sedangkan uji simultan (F-test) digunakan untuk mengukur pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama. Koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui sejauh mana model dapat menjelaskan variasi harga kopi Arabika yang terjadi (Sugiyono, 2020; Ghozali, 2021).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa harga kopi Arabika di Sumatera Utara selama periode 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang signifikan. Dari data yang ditampilkan, terlihat bahwa harga kopi sempat mencapai titik terendah pada tahun 2013, yaitu Rp38.000/kg, lalu mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp95.000/kg. Perubahan harga ini tidak terjadi secara linear, melainkan dipengaruhi oleh dinamika

pasar, baik dari sisi penawaran maupun permintaan, serta faktor ekonomi makro seperti nilai tukar. Dari sisi produksi, grafik menunjukkan bahwa volume produksi kopi Arabika di Sumatera Utara mengalami tren peningkatan selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan produktivitas atau perluasan lahan yang dilakukan oleh petani. Namun, peningkatan produksi ini tidak selalu berdampak langsung pada kenaikan harga. Bahkan, dalam beberapa tahun seperti 2019 dan 2020, harga kopi mengalami penurunan meskipun produksi meningkat.

Tabel 1 Data Penelitian Tahun 2013-2022

Tahun	Harga (RP/KG)	Produksi (Ton)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Nilai Tukar (/US Dollar)
2013	38,000	4,152	13,326,307	12,189
2014	52,000	4,069	13,766,851	11,772
2015	55,019	4,845	13,937,797	12,644
2016	64,878	5,324	14,102,911	13,432
2017	65,768	5,806	14,262,147	13,548
2018	66,637	6,683	14,415,391	14,481
2019	62,800	6,683	14,562,549	13,901
2020	48,034	6,747	14,703,532	14,105
2021	57,765	7,451	14,936,148	14,269
2022	95,000	8,053	15,115,206	15,416

Sumber:Dinas perkebunan Sumatera utara (2022)

Hasil uji normalitas pada data residual menunjukkan distribusi data bersifat normal, baik melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi 0,545 ($> 0,05$) maupun melalui analisis visual seperti histogram dan normal P-P plot. Grafik histogram membentuk kurva lonceng simetris dan P-P plot menunjukkan titik-titik data mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji multikolinearitas yang dilakukan terhadap tiga variabel independen yaitu produksi kopi, jumlah penduduk, dan nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan multikolinear antar variabel. Nilai tolerance dari ketiga variabel berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, menandakan bahwa masing-masing variabel bebas bersifat independen satu sama lain dan layak digunakan dalam model regresi linear berganda.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam sebaran titik-titik data terhadap garis horizontal, menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ini berarti varians dari residual bersifat konstan dan asumsi klasik regresi terpenuhi. Selanjutnya, uji

autokorelasi yang dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,842, lebih besar dari nilai dua (1,558). Ini berarti tidak terdapat autokorelasi dalam data yang digunakan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi autokorelasi, yang sangat penting dalam data time series.

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan model sebagai berikut: $Y = -4,349 - 0,021X_1 + 0,212X_2 + 1,134X_3$. Interpretasi dari model ini menunjukkan bahwa produksi kopi memiliki koefisien negatif, sementara jumlah penduduk dan nilai tukar memiliki koefisien positif terhadap harga kopi Arabika. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan produksi cenderung menurunkan harga kopi, sedangkan peningkatan jumlah penduduk dan naiknya nilai tukar akan menaikkan harga kopi. Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga kopi Arabika. Produksi kopi memiliki nilai signifikansi 0,003 dan nilai t sebesar -3,245, yang berarti berpengaruh negatif secara signifikan. Jumlah penduduk dan nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai t masing-masing sebesar 5,454 dan 4,466, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga.

Tabel 2 Analisis ANOVA

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
47.750	3	15.917	148.841	.000 ^a
3.850	36	.107		
51.600	39			

Uji simultan (F-test) menghasilkan nilai F hitung sebesar 148,841, jauh di atas nilai F tabel sebesar 2,86. Ini menandakan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga kopi Arabika di Sumatera Utara. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,925 atau 92,5%, artinya model yang dibangun dapat menjelaskan variasi harga kopi Arabika sebesar 92,5%, sedangkan sisanya 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang sangat tinggi terhadap harga kopi Arabika.

Pengaruh produksi kopi terhadap harga menunjukkan hubungan negatif. Ketika produksi meningkat, harga cenderung menurun. Ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa peningkatan penawaran tanpa diimbangi oleh peningkatan permintaan akan menekan harga pasar. Penelitian ini sejalan dengan konsep hukum permintaan-penawaran dan diperkuat oleh studi lain yang menyebutkan bahwa overproduksi bisa menurunkan harga di pasar lokal. Sebaliknya, peningkatan jumlah penduduk membawa pengaruh positif terhadap harga kopi. Bertambahnya jumlah penduduk berarti meningkatnya potensi konsumsi, yang mendorong kenaikan permintaan. Ketika permintaan naik dan pasokan tetap atau tidak sebanding, maka harga akan cenderung meningkat. Hasil ini sesuai dengan studi sebelumnya oleh Iskandar Hasan dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa permintaan kopi sangat sensitif terhadap pertumbuhan penduduk.

Nilai tukar rupiah juga memberikan pengaruh positif terhadap harga kopi. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, harga kopi dalam negeri cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan sebagian besar kopi diekspor dan pembayaran dilakukan dalam dolar, sehingga petani atau eksportir cenderung menaikkan harga jual untuk

mengimbangi depresiasi mata uang lokal. Temuan ini sesuai dengan hasil studi oleh Habtamu Dribe (2019) yang menyoroti pengaruh signifikan fluktuasi nilai tukar terhadap harga komoditas pertanian global, termasuk kopi. Ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, terbukti bahwa mereka saling berkontribusi dalam menentukan harga kopi Arabika di Sumatera Utara. Permintaan yang didorong oleh jumlah penduduk, nilai ekspor yang dipengaruhi oleh nilai tukar, serta produksi yang memengaruhi pasokan menjadi kombinasi yang kompleks dalam membentuk harga di pasar. Dengan hasil analisis deret waktu yang dilakukan, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan variabel pada masa lalu, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi harga kopi Arabika di masa depan. Fluktuasi harga yang ditunjukkan dalam data historis dapat dijadikan dasar perencanaan dan strategi kebijakan bagi pemerintah maupun pelaku industri kopi di Sumatera Utara. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dinamika harga kopi Arabika sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan mikro. Oleh karena itu, intervensi kebijakan seperti stabilisasi produksi, penguatan pasar ekspor, serta dukungan terhadap petani dan pelaku UMKM di sektor kopi perlu dilakukan secara komprehensif untuk menjaga kestabilan harga dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha kopi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga kopi Arabika di Sumatera Utara selama periode 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang signifikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama produksi kopi, jumlah penduduk, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, produksi kopi berpengaruh negatif terhadap harga kopi, sedangkan jumlah penduduk dan nilai tukar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Ini menandakan bahwa semakin tinggi produksi, harga cenderung turun, sedangkan kenaikan jumlah penduduk dan nilai tukar mendorong harga kopi naik. Model yang dibangun dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi dengan nilai R^2 sebesar 92,5%, yang berarti ketiga variabel tersebut secara kolektif menjelaskan sebagian besar variasi harga kopi Arabika di Sumatera Utara.

Meskipun model yang digunakan menunjukkan hasil yang kuat dan valid, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data sekunder dari tahun 2013 hingga 2022, sehingga sangat tergantung pada akurasi dan kelengkapan data dari sumber resmi. Kedua, hanya tiga variabel yang dianalisis, padahal harga kopi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya produksi, distribusi, kualitas kopi, cuaca, serta kondisi geopolitik yang mempengaruhi ekspor. Ketiga, pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak menangkap dinamika sosial dan perilaku konsumen yang juga bisa mempengaruhi harga.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti harga pupuk, biaya logistik,

kebijakan pemerintah, dan tren konsumsi kopi global untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Disarankan pula kepada pemerintah daerah dan stakeholder kopi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat akses pasar ekspor, khususnya ketika nilai tukar menguntungkan. Selain itu, perlu ada penguatan strategi diversifikasi produk kopi bernilai tambah, seperti kopi specialty dan produk olahan kopi, guna menjaga kestabilan harga dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi Arabika di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perkebunan Indonesia 2022: Komoditas Kopi.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2022.
- Dinas Perkebunan Sumatera Utara. (2022). Laporan Tahunan Perkebunan Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Perkebunan Sumatera Utara. (2022). Laporan Tahunan Perkebunan Kopi Sumatera Utara.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia 2019–2023.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hermawan, H. 2015. *Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan, Kepuasan, dan Loyalitas Konsumen Dalam Pembelian Roti Ceria di Jember*. Jurnal manajemen dan bisnis Indonesia
- Indana, Z, 2018. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- International Coffee Organization. (2021). World Coffee Consumption Report 2021. <https://www.ico.org>
- International Coffee Organization. (2022). Coffee Market Report December 2022. <https://www.ico.org>

- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan: Kopi 2022. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. *Kopi Arabika Dan Kopi Robusta*. Penebar Swadaya Jakarta.
- Kotler, P dan Amstrong, G. 2012. *Dasar-dasar Pemasaran*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Muta'ali, L. 2011. *Kapita Selekta Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG) Universitas Gadjah Mada.
- Purwandhini, A.S. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Komoditi Kopi Di Sumatera Utara*. Universitas Jember
- Putong, I. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Sahifah, Lubis. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kopi di UD Sian Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Medan Area
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. 2010. *Pembinaan Organisasi, Proses Dianosa Dan Intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta, Gava Media.